

**TUGAS AKHIR**

**UPAYA PENCEGAHAN TERHADAP *INFECTIOUS CORYZA* PADA  
AYAM PETELUR DI SATWA KENCANA FARM BLITAR**



Oleh :

**YULIANA**  
**TULUNGAGUNG – JAWA TIMUR**

**PROGRAM STUDI DIPLOMA TIGA  
KESEHATAN TERNAK TERPADU  
FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA**

**2005**

**UPAYA PENCEGAHAN TERHADAP *INFECTIOUS CORYZA* PADA  
AYAM PATELUR DI SATWA KENCANA FARM BLITAR**

Tugas Akhir sebagai salah satu syarat untuk memperoleh sebutan

**AHLI MADYA**

Pada  
Program Studi Diploma Tiga  
Kesehatan Ternak Terpadu  
Fakultas Kedokteran Hewan  
Universitas Airlangga

Oleh :

**YULIANA**  
**060210608 - K**

Mengetahui,

Ketua Program Studi Diploma Tiga  
Kesehatan Ternak Terpadu



**Prof. Dr. H. Setiawan Koésdarto, M.Sc., Drh.**  
Nip. 130 687 547

Menyetujui,


Dosen Pembimbing


**Tri Wahyu Suprayogi, M. Si., Drh.**  
Nip. 131 877 885


## Halaman Pengesahan

Setelah mempelajari dan menguji dengan sungguh-sungguh, kami berpendapat bahwa tulisan ini baik ruang lingkup maupun kualitasnya dapat diajukan sebagai Tugas Akhir untuk memperoleh sebutan **AHLI MADYA**.

Mengetahui  
Panitia Penguji

  
Tri Wahyu Suprayogi, M.Si., Drh.  
Ketua


  
Ira Sari Yudaniayanti, M.P., Drh.  
Anggota

  
Ririen Ngesti W, M. Kes., Drh.  
Anggota

Surabaya, 23 Juni 2005

Fakultas Kedokteran Hewan  
Universitas Airlangga  
Dekan,



  
Prof. Dr. Ismudiono, M.S., Drh  
Nip. 130 687 297

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya, sehingga Tugas Akhir dengan judul "Upaya Pencegahan Terhadap *Infectious Coryza* Pada Ayam Petelur Di Satwa Kencana Farm " dapat terselesaikan dengan baik penulisan Tugas Akhir ini dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh sebutan Ahli Madya dalam Program Studi Kesehatan Ternak Terpadu Fakultas Kedokteran hewan Universitas Airlangga.

Tugas Akhir ini disusun berdasarkan data dan informasi yang telah penulis susun dari hasil Praktek Kerja Lapangan ditunjang dengan literatur yang berhubungan dengan ternak yang penulis lakukan.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan dorongan serta fasilitas-fasilitas lainnya baik materil maupun spiritual, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sesuai dengan yang diharapkan. Adapun rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya, penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ismudiono, M.S., Drh, selaku Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.
2. Bapak Dr. H. Setiawan Koesdarto, M. Sc., Drh., selaku Ketua Program Studi Diploma Tiga Kesehatan Ternak Terpadu Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Arlangga.
3. Ibu Endang Suprihati, M.S., Drh selaku Dosen Wali penulis selama kegiatan kuliah di Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.
4. Bapak Tri Wahyu Suprayogi, M.Si., Drh selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir.
5. Ibu Hj. Akhamah beserta karyawan Satwa Kencana Farm yang telah bersedia menerima penulis untuk melaksanakan Praktek Kerja Lapangan di peternakannya.
6. Bapak Ardianto, Drh selaku pembimbing lapangan selama penulis melaksanakan Praktik Kerja Lapangan

7. Bapak, Ibu, kakak dan Paman penulis tercinta yang telah banyak memberikan dukungan moral, material dan spiritual sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan sesuai dengan yang diharapkan.
8. Keponakan penulis Ruri yang tercinta yang ikut memberi dorongan dan semangat kepada penulis untuk lebih semangat dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
9. Teruntuk masku tersayang yang telah membantu penulis mencari tempat Praktek Kerja Lapangan Pilihan serta telah turut mewarnai perjalanan hidup penulis.
10. Teman-teman penulis di KTT 02 yang selama tiga tahun sudah menemani baik suka maupun duka selama kegiatan kuliah di Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.
11. Kelompok Q-TA yang turut serta membantu penulis dalam penyelesaian Tugas Akhir ini.
12. Teman-teman kos M 64 yang sudah menemani penulis baik suka maupun duka selama penulis ada di Surabaya.
13. Bapak Haji Anis yang telah bersedia memberi tempat berteduh selama penulis melaksanakan kegiatan kuliah di Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.
14. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian Tugas Akhir yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tugas Akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan Laporan Tugas Akhir ini, dan semoga Allah SWT meridhoi semua usaha yang telah penulis lakukan bisa bermanfaat untuk penulis sendiri dan bagi pembaca sekalian dalam usaha meningkatkan ilmu pengetahuan dan perkembangan dunia peternakan di Indonesia.

Surabaya, Juni 2005

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
UCAPAN TERIMA KASIH.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan Praktek Kerja Lapangan.....	3
1.3 Kondisi Umum.....	4
1.3.1 Letak Geografis.....	4
1.3.2 Kepengurusan.....	4
1.4 Rumusan Masalah.....	4
1.5 Manfaat.....	4
BAB II. PELAKSANAAN.....	5
2.1 Waktu dan tempat.....	5
2.2 Kegiatan.....	5
2.2.1 Sejarah.....	5
2.2.2 Populasi.....	6
2.2.3 Perkandangan.....	7
2.2.4 Pemberian pakan dan minum.....	7
2.2.5 Kontrol kesehatan dan vaksinasi.....	8
2.2.6 Manajemen Pemeliharaan.....	8
2.2.6.1 Manajemen Pemeliharaan Ayam Periode <i>Starter</i> ..	8
2.2.6.2 Manajemen Pemeliharaan Ayam Periode <i>Grower</i> . 10	10
2.2.6.3 Manajemen Pemeliharaan Ayam Periode <i>Layer</i> ....	11
2.2.7 Pemasaran.....	12
2.2.8 Kegiatan Terjadual.....	12
2.2.9 Kegiatan Tidak Terjadual.....	12

BAB III. PEMBAHASAN .....	14
3.1 Definisi <i>Infectious coryza</i> .....	14
3.2 Gejala Klinis <i>Infectious Coryza</i> .....	15
3.3 Penularan Penyakit .....	16
3.4 Penegakan Diagnosa.....	16
3.5 Diagnosa Banding .....	17
3.6 Usaha Pencegahan.....	19
3.6.1 Upaya pencegahan melalui tatalaksana harian.....	19
3.6.2 Upaya pencegahan dengan cara vaksinasi.....	20
3.6.2.1 Tujuan vaksinasi.....	21
3.6.2.2 Penentuan waktu vaksinasi.....	21
3.6.2.3 Kegagalan Vaksinasi ("Break") .....	22
3.6.3 Upaya Pencegahan dengan pemberian vitamin.....	22
3.7 Program Pengendalian Penyakit.....	23
3.8 Pengobatan <i>Infectious Coryza</i> .....	24
BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN.....	25
4.1 Kesimpulan.....	25
4.2 Saran.....	25
DAFTAR PUSTAKA .....	27
LAMPIRAN .....	28

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kegiatan Terjadual.....	12
Tabel 2. Kegiatan Tidak Terjadual.....	12
Tabel 3. Ciri-ciri penyakit pernafasan pada Ayam.....	17
Tabel 4. Perbedaan <i>Infectious Coryza</i> dengan SHS Berdasarkan Gejala Klinis/Perubahan Patologis .....	18
Tabel 5. Progrm vaksinasi berdasar umur ayam di Peternakan ayam petelur "Satwa Kencana Farm" Jiwut, Nglegok, Blitar.....	22



## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1. Pembengkakan daerah fasial, terutama di sekitar mata akibat <i>Infectious Coryza</i> .....	31
Gambar 2. Pengeluaran lendir/ingus dari hidung akibat terserang <i>Infectious Coryza</i> .....	31
Gambar 3. Vaksinasi <i>Coryza</i> secara Intra muscular pada daerah paha.....	32
Gambar 4. Vaksinasi <i>Coryza</i> secara Intra Muscular pada daerah dada .....	32
Gambar 5. Keadaan kandang <i>layer</i> di Satwa Kencana Farm .....	33

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1. Struktur Kepengurusan "Satwa Kencana Farm".....	28
Lampiran 2. Denah lokasi peternakan ayam petelur <i>fase Starter</i> dan <i>Fase Grower</i> di "Satwa Kencana Farm" .....	29
Lampiran 3. Denah lokasi peternakan ayam petelur fase <i>Layer</i> di "Satwa Kencana Farm" .....	30

*BAB I*

*PENDAHULUAN*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Peternakan unggas terutama ayam yang sudah ada pada masyarakat Indonesia sejak dulu hingga kini mulai dikembangkan secara intensif baik oleh perorangan maupun swasta. Bidang industri perunggasan di Indonesia yang telah berkembang pesat senantiasa dihadapkan pada berbagai kendala yang juga semakin kompleks. Salah satu kendala utama yang dihadapi peternakan dalam upaya peningkatan produktifitas hasil peternakan adalah masalah penyakit yang setiap saat dapat mengancam kesehatan dan menurunkan hasil produksi ternak.

Perkembangan peternakan memiliki arti yang cukup penting, dimana sesuai dengan sasaran pembangunan sub sektor peternakan yaitu peningkatan populasi dan produksi ternak dalam rangka memenuhi kebutuhan konsumsi protein hewani asal ternak bagi masyarakat luas, juga diharapkan usaha peternakan meletakkan landasan yang kuat bagi perekonomian rakyat pada masa mendatang. Oleh karena itu dalam pelaksanaan pembangunan nasional bidang pertanian sub sektor peternakan diharapkan memberikan sumbangan yang besar terutama dalam perbaikan mutu gisi melalui penyediaan protein hewani tersebut adalah dengan jalan meningkatkan produksi ternak (Reksohadiprojo, 1984).

Kerugian yang ditimbulkan penyakit ayam dapat berbentuk kematian, pertumbuhan terlambat, produksi telur turun atau berhenti sama sekali. Selain itu ayam yang pernah terserang penyakit dapat menjadi sumber penyakit.

Perkembangan industri perunggasan di Indonesia kini tampak sudah maju demikian pesat, namun senantiasa dihadapkan pada berbagai kendala yang juga ikut berkembang dan kompleks. Oleh karena itu tidak mengherankan bila dewasa ini usaha ternak ayam ras sudah diklasifikasikan sebagai usaha ekonomi biaya tinggi. Dalam usaha ternak ayam ras, agar dapat dicapai sukses, tidak saja diperlukan biaya yang besar, ketrampilan khusus yang memadai, tapi juga pengelolaan maupun pemasaran produksi yang handal.

Masalah penyakit dalam usaha peningkatan produksi ternak ayam merupakan gangguan dan ancaman yang serius. Dengan alasan ini, penanganan penyakit harus diprogram secara seksama, sempurna dan terarah, sebab program penanganan penyakit memegang peranan yang dominan di antara unsur-unsur panca usaha ternak ayam, khususnya pada orientasi peningkatan produksi ternak. (Murtidjo, 2002).

Penyakit ayam merupakan kendala utama pada peternakan ayam intensif di lingkungan tropis seperti di Indonesia. Kerugian ekonomi akibat penyakit, khususnya penyakit menular, dapat digambarkan dalam bentuk kematian, meskipun yang lebih sering terjadi adalah bentuk penurunan produksi seperti pada kelompok penyakit pernafasan.

Memang ada hubungan yang kompleks antara penyakit dengan lingkungan, sehingga seringkali suatu masalah pada peternakan ayam yang intensif, tidak dapat dipecahkan hanya dengan pendekatan veteriner. Faktor – faktor non-veteriner juga memainkan peranan penting dalam pengendalian penyakit ayam, contohnya adalah desain dan perencanaan kandang ayam. Dengan letak dan kondisi lahan yang tidak sesuai dengan persyaratan teknis, dapat timbul masalah penyakit yang terus – menerus. Oleh karena itu faktor – faktor pemeliharaan, pengendalian, dan pencegahan penyakit sangat dianjurkan untuk diperhitungkan secara terpadu dalam peternakan ayam.

Salah satu kebutuhan yang sangat mendesak dewasa ini adalah menentukan penyakit – penyakit yang ada pada peternakan ayam. Selain penyakit – penyakit menular yang mematikan, penyakit yang tidak mematikan perlu juga memperoleh perhatian mengingat penyakit – penyakit tersebut juga menimbulkan kerugian ekonomi yang cukup besar bagi peternak.

Keberhasilan peternakan ayam sangat terkait dengan manajemen dalam pemeliharaan. Setiap tindakan dalam manajemen peternakan sangat terkait dengan keberhasilan produksi ternak ayam itu sendiri. Manajemen peternakan ayam yang harus diperhatikan adalah sanitasi kandang, pemeriksaan kesehatan ayam, sirkulasi udara dalam kandang, pengafkiran ayam yang terkena penyakit,

sehingga tidak menyebabkan keseluruhan dari ayam dalam peternakan itu harus dikeluarkan.

Dari beberapa faktor di atas yang masih merupakan kendala yang perlu dicermati adalah mengenai pencegahan penyakit. Salah satu penyakit yang masih sulit untuk diberantas adalah penyakit pernafasan, sebab penyakit ini walaupun yang diserang saluran pernafasan akan tetapi berpengaruh juga terhadap produksi telur. Salah satu penyakit pernafasan yang perlu dicermati adalah penyakit *Infectious Coryza*. Penyakit ini sering disebut juga dengan penyakit Snot.

Secara umum *Infectious Coryza* dikenal sebagai penyakit yang menyebabkan kematian rendah tetapi morbiditasnya tinggi. Penyakit ini merusak saluran pernafasan bagian atas, terutama rongga hidung. *Infectious Coryza* mempunyai arti ekonomis yang penting dalam industri perunggasan sehubungan dengan peningkatan jumlah ayam yang diafkir, penurunan berat badan, penurunan produksi telur (10% - 40 %) dan peningkatan biaya pengobatan (Tabbu, 2000). Penyakit dapat menular secara cepat dari satu ke ayam lainnya dalam satu flock atau dari flock satu ke flock lainnya.

## 1.2 Tujuan Praktek Kerja Lapangan

Kegiatan Praktek Kerja Lapangan yang berjalan selama tiga bulan mempunyai tujuan, antara lain untuk menerapkan sekaligus membandingkan ilmu yang diperoleh selama di bangku kuliah dengan keadaan lingkungan kerja peternakan yang sebenarnya, sehingga dapat mengaplikasikannya dan untuk memperoleh pengalaman – pengalaman tambahan serta mengetahui permasalahan yang ada di dunia peternakan sekaligus mencari jalan penyelesaian dan yang tidak kalah pentingnya, kegiatan Praktek Kerja Lapangan ini adalah kesempatan untuk bersosialisasi dengan para peternak yang ada di daerah – daerah, sehingga tercipta hubungan silaturrohmi yang baik. Di samping itu juga bertujuan untuk melengkapi tugas yang merupakan syarat untuk mendapatkan sebutan Ahli Madya pada Program Studi Kesehatan Ternak Terpadu Diploma Tiga Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.

### 1.3 Kondisi Umum

#### 1.3.1 Letak Geografis

Peternakan ayam petelur “Satwa Kencana Farm” terletak di dusun Jiwut, Desa Jiwut, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar. Secara Geografis Kecamatan Nglegok berada pada ketinggian 250 meter di atas permukaan air laut. Suhu rata-ratanya berkisar antara 27 – 30°C dengan bentang wilayah datar dan jumlah bulan hujan tujuh bulan. Mata pencaharian penduduk Kecamatan Nglegok sebagian besar adalah petani dan peternak. Adapun batas – batas lokasi peternakan ayam petelur “Satwa Kencana” adalah:

Sebelah Utara berbatasan dengan kelurahan Nglegok

Sebelah Selatan berbatasan dengan kelurahan Sentul

Sebelah Barat berbatasan dengan desa Bangsri

Sebelah Timur berbatasan dengan kelurahan Tawangsari dan desa Pojok

#### 1.3.2 Kepengurusan

Peternakan ayam petelur “Satwa Kencana Farm” merupakan usaha keluarga yang kepengurusannya dijalankan oleh keluarganya sendiri dan dibantu oleh beberapa karyawan. Lebih jelasnya struktur kepengurusan “Satwa Kencana Farm” dapat dilihat di lampiran 1.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan permasalahan yaitu, bagaimana upaya pencegahan terhadap *Infectious Coryza* pada ayam petelur di “Satwa Kencana Farm” sehingga produksi dan kualitas telur bisa tetap stabil serta tidak perlu mengeluarkan biaya lagi untuk pengobatan karena telah dilakukan upaya pencegahan.

### 1.5 Manfaat

Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan untuk mencegah *Infectious Coryza* sehingga peternak bisa menekan biaya produksi seminimal mungkin.

*BAB II*

*PELAKSANAAN*



## **BAB II**

### **PELAKSANAAN**

#### **2.1 Waktu dan tempat**

Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) pilihan ini dilaksanakan mulai tanggal 6 Mei 2005 sampai dengan 15 Mei 2005 di peternakan ayam petelur "Satwa Kencana Farm" milik Hj. Alkamah di dusun Jiwut, Desa Jiwut, Kecamatan Nglepok, Kabupaten Blitar, Jawa Timur.

#### **2.2 Kegiatan**

##### **2.2.1 Sejarah**

Usaha peternakan ayam petelur "Satwa Kencana Farm" didirikan sejak tahun 1985, dengan jumlah populasi awal 200 ekor DOC dengan strain Lohman. Peternakan ini terletak di dusun Jiwut, Desa Jiwut, Kecamatan Nglepok, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Didirikan oleh Bapak Ihwan yang mempunyai latar belakang pendidikan PGA. Pada awal berdiri peternakan ini menggunakan kandang dan peralatan yang masih sangat tradisional. Namun hasil dari produksinya dapat digunakan sedikit demi sedikit untuk membangun kandang baru dan menambah populasi ayam. Di luar usahanya memelihara ayam petelur, beliau juga bekerja sebagai petani. Setelah merasakan hasil usaha peternakannya yang lebih menguntungkan, maka setiap tahunnya beliau selalu menambah populasi ayamnya dengan membeli DOC.

Pada saat gunung Kelud meletus, tepatnya pada tahun 1990 dari delapan kandang yang dimiliki, empat kandang mengalami kerusakan karena diterjang lahar sehingga peternakan ini mengalami kerugian, namun ayam – ayam masih bisa diselamatkan. Kebetulan pada saat itu harga telur tinggi, sehingga bisa menutupi kerugian dan dapat digunakan untuk memperbaiki kandang – kandang yang rusak. Tahun berikutnya peternakan ini mengalami perkembangan yang cukup baik.

Pada tahun 1997 Indonesia mengalami krisis moneter. Krisis ini sangat berpengaruh pada perkembangan usaha peternakan. Dampak dari krisis ini juga

dirasakan oleh peternakan ayam petelur “Satwa Kencana Farm” . Pada Saat itu peternakn ayam petelur “Satwa Kencana Farm” mengalami kesulitan dalam hal pemenuhan biaya pemeliharaan, namun hal ini bisa diatasi dengan menjual aset keluarga berupa mobil. Tahun 1999 Bapak Ikhwan meninggal dunia, sehingga tanggung jawab peternakan diserahkan kepada istrinya yaitu Ibu Hj, Alkamah, tetapi tanggung jawab ini tidak dijalankan sendiri melainkan dibantu oleh anak – anaknya, sehingga peternakan ini bisa terus bertahan.

Pada saat kasus *Avian Influenza* (AI) melanda Indonesia, peternakan ayam petelur ”Satwa Kencana Farm” juga terserang wabah AI. Angka kematian ayam menjadi tinggi, hampir 80%. Ibu Hj. Alkamah dan keluarga mengalami keresahan sehingga menjual ayam – ayam yang belum terserang AI supaya kerugian yang dialami tidak terlalu besar. Setelah wabah AI terjadi, Ibu Hj. Alkamah kembali menambah populasi ayamnya dengan membeli DOC untuk dipelihara sampai masa produksi. Sampai akhirnya peternakan ayam petelur “Satwa Kencan” kembali mengalami kestabilan, setelah beberapa kendala dapat diatasi. Keberhasilan dalam usaha pemeliharaan ayam petelur yang dicapai oleh Ibu Hj. Alkamah tidak lepas dari kerja keras, keuletan dan ketelatenan dalam menekuni bidang usaha tersebut. Untuk rencana ke depan telah dibangun kandang baru dengan sistem pemberian air minumnya menggunakan *nippel*, sehingga kasus – kasus penyakit dapat diminimalisasi.

### 2.2.2 Populasi

Populasi ayam petelur yang terdapat di peternakan “Satwa Kencana Farm” selama penulis melakukan Praktik Kerja Lapangan adalah sebagai berikut :

- Fase *Starter* dengan jumlah populasi 1500 ekor yang berumur dua minggu.
- Fase *Grower* dengan jumlah populasi 1500 ekor yang berumur empat bulan.
- Fase *Layer* dengan jumlah populasi 23.500 ekor.

### 2.2.3 Perkandangan

- Ukuran kandang fase *Starter*

Kandang tipe slat, panjang 21 meter, lebar 4,5 meter, tinggi 2,8 meter, tinggi panggung 115 sentimeter, tinggi *chick guard* 60 sentimeter. Atap terbuat dari genteng, dinding terbuat dari bambu dan kawat, lantai dari bambu yang diberi alas sekam dan koran. Tebal sekam lima sentimeter.

- Ukuran kandang fase *Grower*

Kandang *grower* berupa kandang baterai, dengan panjang kandang 22 meter, lebar 5,8 meter, tinggi empat meter, lebar baterai 40 sentimeter, tinggi baterai 40 sentimeter. Tiap baterai diisi tiga ekor ayam, bentuk baterai seperti huruf M.

- Ukuran kandang fase *layer*

Panjang 24 meter, lebar enam meter, tinggi tiang baterei satu meter, baterai terbuat dari bambu, jarak antar baterai 75 sentimeter, panjang baterai 40 sentimeter, lebar 33 sentimeter, tinggi bagian depan 40 sentimeter, tinggi bagian belakang 33 sentimeter, jarak tempat pakan dan minum 30 sentimeter. Tempat minum menggunakan *nippel* dan paralon, sedangkan tempat pakan terbuat dari paralon. Jarak lantai kandang ke baterai 56 sentimeter. Kandang membujur dari timur ke barat.

### 2.2.4 Pemberian pakan dan minum

#### Pakan

- Fase *Starter* pakan menggunakan BR 511 sampai umur satu minggu, kemudian diberi SL 11 sampai umur lima minggu, setelah umur lima minggu diberi pakan jadi untuk *starter* sampai umur 3,5 bulan. Pakan diberikan secara *ad libitum*.
- Fase *Grower* pakan menyusun sendiri dengan komposisi: jagung antara 80 sampai 90 kilogram, katul 40 kilogram, konsentrat 50 kilogram, dengan kandungan protein 16 %. Kebutuhan pakan pada fase *grower* ini 85 sampai 90 gram per hari. Pakan diberikan tiga kali sehari yaitu pagi, siang dan sore.

- Fase *Layer* pakan menyusun sendiri dengan komposisi: jagung 75 kilogram, katul 35 kilogram, konsentrat 50 kilogram, premix tiga kilogram per ton, dengan kandungan protein 17 – 18 %. Kebutuhan pakan pada periode ini 110 gram per ekor per hari. Pakan diberikan tiga kali sehari.

#### **Minum**

- Fase *Starter* minum diberikan sama dengan pemberian pakan yaitu secara *ad libitum*. Pada air minumnya ditambahkan antistres (1 gram dalam 2 – 3 liter air minum) dan antikoksi.
- Fase *Grower* pemberian minum secara *ad libitum* dengan ditambahkan vitamin sampai umur tiga bulan. Umur tiga bulan lebih ditambah *egg stimulant*.
- Fase *Layer* pemberian minum secara *ad libitum* karena menggunakan *nippel*.

### **2.2.5 Kontrol kesehatan dan vaksinasi**

Suatu program tatalaksana kesehatan yang efisien dan benar merupakan kunci menuju peternakan yang berhasil. Kontrol kesehatan merupakan bagian dari tata laksana kesehatan yang dilakukan setiap hari terhadap ayam sehat maupun pada ayam yang terlihat secara fisik tidak normal. Ayam yang terlihat sakit diisolasi pada suatu kandang yang memang dikhususkan untuk ayam yang sakit sehingga tidak menulari ayam yang sehat lainnya.

Langkah – langkah yang dilakukan peternakan “Satwa Kencana Farm” untuk menekan kejadian penyakit adalah dengan upaya pencegahan melalui vaksinasi, sanitasi dan manajemen pemeliharaan yang baik. Vaksinasi yang dilaksanakan adalah vaksinasi terhadap ND (*New Castle Disease*), IB (*Infectious Bronchitis*), Gumboro, *Infectious Coryza*, dan lain – lain.

### **2.2.6 Manajemen Pemeliharaan**

#### **2.2.6.1 Manajemen Pemeliharaan Ayam Periode *Starter***

- a. Persiapan Kandang
  - Kandang diistirahatkan minimal dua minggu.
  - Kotoran dikeluarkan dan dibersihkan.

- Kandang dibersihkan dan semprot dengan air.
  - Dinding dan lantai kandang dilabur dengan air kapur.
  - Kemudian disemprot dengan desinfektan.
  - Sekam ditabur, tempat pakan dan tempat minum dimasukkan lalu di desinfektan lagi.
  - *Chick guard* dipasang dengan membentuk persegi panjang, dengan panjang 21 meter, lebar empat meter, dan tinggi 60 sentimeter.
- b. Layar
- Layar ditutup penuh pada saat ayam umur 0 – 10 hari.
  - Umur 10 hari sampai satu bulan layar dibuka secara bertahap pada siang hari dan pada malam hari tetap ditutup.
  - Pada saat umur satu bulan layar dibuka total.
- c. Pemanas
- Umur 0 – 25 hari pemanas diberikan selama 24 jam, suhu diatur sesuai dengan kondisi lingkungan.
  - Umur 25 hari lebih, pemanas sudah tidak digunakan.
- d. Penerangan
- Dalam satu sekat kandang terdapat satu buah lampu bohlam 15 watt dan lampu neon 10 watt.
  - Umur 0 – 10 hari penerangan diberikan selama 24 jam.
  - Umur 10 hari lebih penerangan diberikan mulai pukul 16.00 sampai pukul 22.00
- e. Pakan dan minum
- DOC yang baru datang diberi air gula 2 % (2 gram dalam 1 liter air minum) untuk minum selama 24 jam.
  - Pakan yang digunakan merupakan pakan buatan dari PT. Charoen Pokphand yaitu 511 dan diberikan secara *ad libitum*.

- Setelah umur dua minggu diberi air minum secara *ad libitum* dengan ditambah antistres (1 gram dalam 2 – 3 liter air minum) dan antikoksi secara seiang – seling.
- Umur lebih dari 10 hari tempat pakan menggunakan box DOC dengan jumlah sembilan buah.
- Potang paruh untuk mencegah kanibalisme pada ayam dilakukan pada ayam umur satu bulan.
- Sebelum dan sesudah potong paruh pada air minum ditambah antistres.

#### 2.2.6.2 Manajemen Pemeliharaan Ayam Periode *Grower*

- a. Persiapan kandang
  - Kandang diistirahatkan minimal dua minggu.
  - Kotoran dikeluarkan dan dibersihkan.
  - Kandang dibersihkan dan disemprot dengan air.
  - Dinding dan lantai kandang dilabur dengan air kapur.
  - kemudian disemprot dengan desinfektan.
- b. Penerangan
  - Pada periode *grower* penerangan dilakukan mulai pukul 18.00 sampai pukul 21.00
- c. Pakan dan Minum
  - Minum diberikan secara *ad libitum* dengan ditambah vitamin dan pemacu produksi telur.
  - Kebutuhan pakan per ekor per hari 102 gram dan diberikan tiga kali sehari.
  - Protein yang diberikan 16 %.
  - Pakan dicampur sendiri dengan komposisi:
 

▪ Konsentrat	50	kg
▪ Jagung	80 – 90	kg
▪ Katul	40	kg

- d. Monitoring
  - Monitoring berat badan hanya dilakukan satu kali saja.
  - Monitoring berat badan berguna untuk menyeragamkan berat badan pada ayam sehingga didapatkan berat badan yang sama pada saat layer. Hal ini berkaitan dengan keseragaman berat badan saat bertelur pertama sehingga dapat dicapai produk maksimal.
- e. Program Vaksinasi
  - Program vaksinasi dan pengobatan disesuaikan dengan jadwal yang sudah ada.

#### 2.2.6.3 Manajemen Pemeliharaan Ayam Periode *Layer*

- a. Persiapan Kandang
  - Kandang diistirahatkan minimal dua minggu.
  - Kotoran dikeluarkan dan dibersihkan.
  - Kandang dibersihkan dan disemprot dengan air.
  - Dinding dan lantai kandang dilabur dengan air kapur.
  - Kemudian disemprot dengan desinfektan.
- b. Pakan dan Minum
  - Pakan diberikan tiga kali sehari.
  - Kebutuhan pakan 71 gram per ekor per hari.
  - Protein yang diberikan 17 – 18 %.
  - Pakan dicampur sendiri dengan komposisi :
    - Konsentrat ekstra 50 kg
    - Jagung 75 kg
    - Katul 35 kg
    - Premix 3 kg
  - Minum diberikan secara *ad libitum*

c. Kontrol Kesehatan

- Kontrol kesehatan dilakukan hampir setiap hari terhadap ayam sehat atau pada ayam yang terlihat tanda – tanda yang secara fisik tidak normal.
- Ayam – ayam yang produksinya dibawah 50 % diafkir.

### 2.2.7 Pemasaran

Daerah pemasaran peternakan ayam petelur “Satwa Kencana Farm” adalah daerah Rejotangan Tulungagung, ada juga yang dikirim ke daerah Jawa Barat dengan cara telur diambil oleh pedagang.

### 2.2.8 Kegiatan Terjadual

Tabel 1. Kegiatan terjadual di “Satwa Kencana Farm” Jiwut, Nglegok, Blitar :

Jam	Kegiatan
06.00 – 07.00	Membersihkan paralon, memberi pakan dan minum
07.00 – 08.45	Membersihkan sekitar kandang
08.45 – 09.00	Istirahat
09.00 - 10.00	Mengontrol ayam
10.00 – 10.30	Menggorek pakan
10.30 – 11.30	Mengambil telur
11.30 - 12.00	Memberi pakan dan minum
12.00 – 13.00	Istirahat
13.00 – 13.30	Menggorek pakan
13.30 – 14.30	Mengambil telur
14.30 – 16.00	Memberi pakan dan minum

### 2.2.8 Kegiatan Tidak Terjadual

Tabel 2. Kegiatan tidak terjadual di “Satwa Kencana Farm” Jiwut, Nglegok, Blitar :

Hari	Tanggal	Kegiatan	Keterangan
Jumat	6-5-2005	Diskusi dengan Drh. Ardianto Diskusi dengan peternak	Diskusi seputar penyakit dan penanganannya Sejarah Satwa Kencana Farm
Senin	9-5-2005	Vaksinasi ND IB	<i>Per oral</i>
Selasa	10-5-2005	Diskusi dengan peternak Penimbangan berat badan ayam	Manajemen Pemeliharaan
Rabu	11-5-2005	Pengukuran kandang	



Jumat	13-5-2005	Vaksinasi Gumboro III	Per oral
Sabtu	14-5-2005	Diskusi dengan peternak	Manajemen pemeliharaan
Minggu	15-5-2005	Vaksin <i>Coryza</i>	<i>Intra Muscular</i>

*BAB III*

*PEMBAHASAN*

## BAB III PEMBAHASAN

### 3.1 Definisi *Infectious Coryza*

*Infectious Coryza* (snot) merupakan suatu penyakit pernafasan pada ayam yang disebabkan oleh bakteri *Haemophilus gallinarum* dan dapat berlangsung akut sampai kronis. *Haemophilus gallinarum* merupakan organisme yang mudah mati atau mengalami inaktivasi secara cepat di luar tubuh hospes. Eksudat infeksius yang dicampur dengan air ledeng akan mengalami inaktivasi dalam waktu 4 jam pada temperatur yang berfluktuatif (Tabbu, 2000).

Bakteri penyebab penyakit ini merupakan bakteri gram negatif, berbentuk batang pendek atau *coccobacilli*, *non-motil*, tidak membentuk spora, *fakultatif an aerob* dan membutuhkan faktor V. Faktor V terdapat pada darah, dan buah – buahan (kentang, tomat, apel, pisang, kelapa) (Tabbu, 2000).

Secara umum *Infectious Coryza* dikenal sebagai penyakit yang menyebabkan kematian rendah tetapi morbiditasnya tinggi. Penyakit ini merusak saluran pernafasan atas, terutama rongga hidung. *Infectious Coryza* mempunyai arti ekonomis yang penting dalam industri perunggasan sehubungan dengan jumlah ayam yang diafkir, penurunan berat badan, dan peningkatan biaya pengobatan (Tabbu, 2000).

Penyakit menular ini biasanya berjangkit ketika terjadi perubahan musim dari kemarau ke musim penghujan (musim pancaroba). Penyakit ini menyerang semua tingkatan umur ayam, tetapi lebih sering terjadi pada ayam dewasa (Darmana dan Sitanggang, 2002). Ayam betina umur 18 – 23 minggu sangat rawan terserang *coryza*. Ayam petelur yang terkena *coryza*, produksi telurnya bisa turun sampai 20 %. Angka kematian (mortalitas) karena *coryza* bisa mencapai 30%, tetapi angka kesakitan atau angka kejadiannya tinggi (morbiditas 80 %)(Sarwono, 2001).

### 3.2 Gejala Klinis *Infectious Coryza*

Gejala klinis pada ayam yang terserang penyakit *Infectious Coryza* adalah keluarnya cairan dari hidung, bersin – bersin dan kebengkakan sinus (lubang hidung dan mata), nafsu makan menurun sehingga pada ayam dewasa akan mengalami penurunan produksi (Murtidjo, 2002).

Terdapat pengeluaran lendir yang kental dan lengket dari rongga hidung yang sangat berbau busuk. Saat bersin ayam mengguncangkan kepala untuk mengeluarkan cairan hidung. Nanah pada mata berbau busuk yang dapat mengerak di sekitar lubang hidung dan mengkeju di sekitar hidung dan sinus,serta kelopak mata dapat lengket.

Penyakit ini tersifat oleh masa inkubasi yang pendek, antara 24 – 46 jam, kadang-kadang sampai 72 jam dengan proses penyakit yang dapat berlangsung 6–14 hari tetapi dapat pula berlangsung beberapa bulan (2 – 3 bulan). Pada ayam dewasa, masa inkubasi biasanya lebih pendek, tetapi proses penyakitnya cenderung lebih lama. *Infectious Coryza* biasanya menyebabkan morbiditas tinggi, tetapi mortalitas rendah. Walaupun demikian, beberapa strain *Haemophilus gallinarum* yang sangat virulen telah dilaporkan menyebabkan mortalitas tinggi. Berbagai faktor tertentu, misalnya sistem perkandangan yang kurang memadai, infestasi parasit dan keadaan nutrisi yang kurang baik akan meningkatkan derajat keparahan dan lamanya proses penyakit.

Kumpulan eksudat yang menyebabkan kebengkakan pada daerah fasial dan sekitar mata jika ditekan dengan jari, maka akan terasa empuk. Jika saluran pernafasan bagian bawah terkena, maka akan terdengar suara ngorok yang “halus”, yang biasanya hanya terdengar pada malam hari. Ayam yang terserang *Infectious Coryza* akan mengalami gangguan nafsu makan dan minum yang dapat mengakibatkan gangguan pertumbuhan, peningkatan jumlah ayam yang diafkir ataupun penurunan produksi telur. Ayam yang terserang penyakit ini sering kali akan mengalami diare. Jika proses penyakit berlangsung kronis, maka dapat terjadi komplikasi dengan bakteri lain ataupun virus. Penyakit ini akan menjadi ganas bila terjadi infeksi sekunder seperti *Chronic Respiratory Disease* (Murtidjo, 2002). Penyakit ini bisa menimbulkan kematian bagi ayam penderita. Ayam

yang sembuh dari infeksi akan mempunyai suatu derajat kekebalan tertentu terhadap infeksi ulangan dengan *Haemophilus gallinarum*.

Ayam dara (*pullet*) yang telah terinfeksi dengan kuman tersebut selama periode grower biasanya akan mempunyai antibodi terhadap *Haemophilus gallinarum* yang dapat melindungi terhadap penurunan produksi. Kekebalan terhadap infeksi ulangan dapat terjadi sejak 2 minggu setelah infeksi awal secara buatan melalui sinus. Kekebalan pasif terhadap *Haemophilus gallinarum* belum diketahui secara pasti (Tabbu, 2000).

Pada kondisi lapangan, *Infectious Coryza* seringkali ditemukan secara bersama – sama dengan penyakit lainnya, misalnya *Chronic Respiratory Disease* (CRD), *Swollen Head Syndrome* (SHS), *Infectious Bronchitis* (IB), *Infectious Laryngotracheitis* (ILT), *Colibacillosis*. Pada keadaan tersebut biasanya mortalitas akan lebih tinggi dan prosesnya juga akan lebih lama.

### 3.3 Penularan Penyakit

Penyakit *Infectious Coryza* dapat menular secara cepat dari ayam satu ke ayam yang lainnya dalam satu flock atau dari flock satu ke flock yang lainnya. Penularan secara langsung. Penularan secara langsung dapat terjadi melalui kontak antara ayam sakit atau *carrier* dengan ayam lain yang peka. Penularan dapat juga terjadi secara tidak langsung melalui kontak dengan pakan atau berbagai bahan lain, alat atau perlengkapan peternakan ataupun pekerja yang bakteri penyebab *Infectious Coryza* (misalnya leleran tubuh / ayam sakit). Kontaminasi pakan dan air merupakan cara penularan yang sering terjadi. Penularan melalui udara dapat juga terjadi jika kandang ayam letaknya berdekatan, sehingga udara yang tercemar debu kotoran yang mengandung kuman *Haemophilus gallinarum* dihirup oleh ayam yang peka (Tabbu, 2000).

### 3.4 Penegakan Diagnosa

Diagnosa dapat didasarkan atas gejala klinik dan perubahan patologik yang ditimbulkan oleh *Infectious Coryza*. Diagnosis dapat dilakukan dengan isolasi dan identifikasi kuman dari kasus *Infectious Coryza* pada stadium akut (1 –

7 hari pasca infeksi). Diagnosa juga dapat dilakukan secara *invivo* dengan cara inokulasi pada ayam sensitif menggunakan eksudat dari sinus ayam yang sakit. Metode lain untuk mendiagnosis penyakit ini adalah secara serologik dengan uji *Agar Gel Precipitation* (AGP), uji *Hemaglutinasi Inhibisi* (HI), uji *Hemaglutinasi* (HA) tidak langsung dan uji *Fluorescent Antibody* (FA) langsung (Tabbu, 2000). Contoh penyakit berupa tampon nanah dari hidung dan nata serta potongan jaringan dari alat pernafasan terutam abatang tenggorokan dan cabang tenggorok dikirim ke laboratorium dalam keadaan segar dingin untuk isolasi dan identifikasi bakteri. Bahan pemeriksaan ini hendaknya diambil dari kejadian penyakit yang baru untuk menghindari pencemaran oleh bakteri sekunder.

### 3.5 Diagnosa Banding

Penyakit *Infectious Coryza* sering dikelirukan dengan penyakit pernafasan lain, baik itu disebabkan oleh virus maupun bakteri, diantara penyakit pernafasan yang gejalanya mirip penyakit *Infectious Coryza* adalah SHS, CRD, IB, ILT namun untuk membedakan secara detailnya dapat ditunjukkan dengan tabel di bawah ini :

Tabel 3. Ciri - ciri penyakit pernafasan pada ayam

Nama penyakit	IB	ILT	CRD	SHS	<i>Coryza</i>
Penyebab	Virus	Virus	Bakteri	Virus	Bakteri
Penularan	Cepat	Cepat	Lambat	Cepat	Cepat
Lamanya gejala	2 minggu	2-3 minggu	1-4 minggu	2-3 minggu	2-4 bulan
Penurunan produksi telur	10-75%	5-15%	2-20%	5- 30%	2-20%
Kematian: Pada anak ayam	5-40%	Jarang	4-40%	Jarang	Jarang
Pada ayam dewasa	0%	0-50%	Hampir 0	0,5-10%	Tak tentu

Penularan melalui telur	Tidak	Tidak	Ya	Tidak	Tidak
-------------------------	-------	-------	----	-------	-------

Sumber : Moenif, 1997

Pada kondisi lapangan *Infectious Coryza* sering dikelirukan dengan *Swollen Head Syndrome* (SHS), namun perbedaan antara *Infectious Coryza* dan SHS bisa dilihat dari gejala klinis / perubahan patologik. Perbedaan antara *Infectious Coryza* dan SHS dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Perbedaan *Infectious Coryza* dengan SHS berdasarkan gejala klinis / perubahan patologik.

Nama penyakit	<i>Swollen Head Syndrome</i> (SHS)	<i>Infectious Coryza</i>
Daerah yang membengkak	Muka / kepala bagian atas, paruh bagian bawah, pial	Muka / sekitar mata, sinus infraorbitalis
Jaringan bawah kulit	Timbunan cairan / nanah	Normal
Kerusakan sinus	Ringan	Berat, ada cairan / nanah yang berbau, lubang hidung kotor
<i>Choane</i> (celah rongga mulut bagian atas)	Melebar	Normal
Gejala syaraf	Kadang – kadang ada	Tidak ada
Mortalitas	Rendah	Lebih tinggi
Vaksinasi terhadap <i>Coryza</i>	Tidak proteksi	Proteksi
Efek Pengobatan	Sementara	Baik

Sumber : Tabbu, 2000

### 3.6 Usaha Pencegahan

Sehubungan dengan kenyataan bahwa ayam *carrier* merupakan sumber infeksi, maka perlu dihindari untuk membawa *pullet* atau ayam lain yang mungkin terinfeksi/membawa kuman *Haemophilus gallinarum* ke dalam lokasi peternakan yang tidak terinfeksi. Jumlah kelompok umur dalam suatu lokasi peternakan sebaiknya dikurangi untuk menghindari penularan penyakit dari ayam tua ke ayam muda (memutuskan siklus penularan kuman penyebab *Infectious Coryza*). Praktek pengamanan biologis yang ketat perlu dipertahankan, misalnya sanitasi/desinfeksi yang ketat, sistem perkandangan yang memadai dan istirahat kandang yang cukup  $\pm$  selama 2 minggu.

Menurut Tabbu (2000), penyakit ini dapat dicegah dengan pemberian vaksin inaktif sekitar umur 8–12 minggu dan 3–4 minggu sebelum produksi (sekitar umur 17 minggu). Di peternakan “Satwa Kencana Farm” vaksin untuk *Infectious Coryza* diberikan pada umur 42 hari dan 120 hari.

Pencegahan Penyakit *Infectious Coryza* dibagi melalui tiga cara, yaitu melalui tata laksana harian dan melalui obat vaksin. Keduanya digunakan bersama dan saling mendukung satu dengan yang lainnya.

#### 3.6.1 Upaya pencegahan melalui tatalaksana harian

Prinsip pencegahan melalui tatalaksana harian adalah menciptakan suasana tenang, bersih dan nyaman di peternakan. Berikut beberapa garis besar tata laksana harian :

- Diciptakan suasana bersih di dalam dan di luar kandang. Di dalam kandang dibiasakan selalu bersih, dan ventilasi bersih. Ventilasi kandang berguna untuk mempermudah sirkulasi CO<sub>2</sub> dengan O<sub>2</sub> yang sangat dibutuhkan bagi ayam petelur.
- Tempat pakan dan tempat minum Dibiasakan dicuci dengan air bersih dan disucihamakan dengan obat pembunuh kuman. Pembersihan tempat minum penting untuk menghilangkan lumut dan sisa – sisa makanan yang berada di dasar tempat minum. Sisa makanan yang ada di tempat pakan juga harus disingkirkan karena semuanya merupakan sumber penularan penyakit.



- Pinjam – pinjam peralatan kandang sebaiknya dihindari. Bila terpaksa harus meminjam alat – alat itu harus disucihamakan dahulu.
- Bila memungkinkan, disediakan pekerja untuk setiap umur ayam. Jadi untuk anak ayam, ayam remaja, dan ayam layer disediakan pegawai atau pekerja sendiri. Bila jumlah ayam sedikit dan pekerjaan dirangkap maka pekerjaan sebaiknya dimulai dari anak ayam. Hal ini berkaitan erat dengan daya tahan tubuh ayam. Ayam dewasa mempunyai daya tahan tubuh yang lebih baik dari pada anak ayam.
- Ransum diberikan sesuai kebutuhannya. Ransum anak ayam diberikan sesuai dengan kebutuhan, begitu pula untuk ayam remaja, apalagi untuk ayam yang sedang bertelur. Porsi ransum dengan kandungan nutrisi yang sesuai dengan kebutuhan merupakan penangkal utama menggansnya penyakit, terutama pada musim penyakit. Selama masa produksi sebaiknya ransum tidak diganti – ganti. Bila memakai ransum dari pabrik A, sebaiknya ransum itu dipakai hingga akhir masa produksi. Pergantian ransum di tengah – tengah masa pemakaian dapat menyebabkan ayam tercekam. Cekaman itu dapat menyebabkan daya tahan tubuh melemah.
- Tidak memelihara ayam yang berbeda usia dalam satu kelompok, serta menjaga litter agar tidak basah.

### 3.6.2 Upaya pencegahan dengan cara vaksinasi

Vaksin adalah suatu produk hayati yang berasal dari jasad renik (bakteri, virus, toksin, dan lain – lain) yang bersifat merangsang terbentuknya antibodi. Vaksin yang baik akan mampu menimbulkan kekebalan yang sempurna, artinya derajat kekebalan tinggi, berlangsung lama, dan mampu memberi perlindungan silang terhadap serangan galur jasad renik penyakit yang berbeda ( Rasyaf, 2003).

Vaksin merupakan produk yang dihasilkan oleh proses hayati, maka kualitasnya sangat dipengaruhi oleh proses produksi dan cara penyimpanan. Kekebalan yang ditimbulkan sangat bergantung dari cara penanganan, seperti penyimpanan, teknik vaksinasi, program vaksinasi. Vaksin harus diangkut dalam

wadah tahan air dan disimpan sesuai anjuran pabrik, biasanya pada suhu  $\pm 2^{\circ}\text{C}$ . Hindari suhu tinggi di atas  $15^{\circ}\text{C}$  dan terkena sinar matahari langsung (Anonimus)

Menurut Tabbu (2000), penyakit ini dapat dicegah dengan pemberian vaksin inaktif sekitar umur 8–12 minggu dan 3–4 minggu sebelum produksi (sekitar umur 17 minggu). Di peternakan “Satwa Kencana Farm” vaksin untuk *Infectious Coryza* diberikan pada umur 42 hari dan 120 hari. Pemberian vaksin inaktif sebelum perkiraan timbulnya kasus dan sebelum produksi telur, yang didukung oleh praktek manajemen yang ketat sering kali memberikan hasil yang menjanjikan. Pada keadaan ini, walaupun kejadian *Infectious Coryza* tidak dapat diatasi secara tuntas, namun derajat keparahan kasus yang timbul biasanya lebih rendah. Kasus yang demikian pada umumnya akan bereaksi baik terhadap pengobatan.

### 3.6.2.1 Tujuan vaksinasi

Tujuan vaksinasi adalah untuk memperoleh tingkat kekebalan yang tinggi terhadap penyakit tertentu, dan dapat dijamin bahwa vaksin tidak menyebar ke kelompok lain atau tidak didapatkan hasil yang diharapkan.

### 3.6.2.2 Penentuan waktu vaksinasi

Untuk mencapai efektifitas vaksinasi yang maksimal, penentuan waktu vaksinasi dan jenis vaksin yang digunakan perlu diperhatikan agar kegagalan vaksinasi dapat dihindari.

Dalam pembuatan program vaksinasi beberapa hal yang harus diperhatikan adalah :

- Iklim, kondisi kandang dan kepadatan yang berbeda memerlukan program vaksinasi yang berbeda (program vaksinasi yang berhasil di suatu tempat, belum tentu berhasil di tempat lain).
- Suatu program vaksinasi seyogyanya tidak diubah dengan alasan apapun bila sudah memberikan hasil yang memuaskan.

### 3.6.2.3 Kegagalan vaksinasi (“Break”)

Beberapa penyebab kegagalan vaksinasi antara lain adalah :

- Kegagalan maternal yang mengganggu/manghambat virus vaksin
- Kekurangan jumlah antigen dalam vaksin
- Kesalahan aplikasi vaksin baik dalam hal teknik maupun jadwal
- Pengaruh stres

Berikut ini disajikan program pencegahan penyakit melalui vaksinasi.

Tabel 5. Program vaksinasi berdasarkan umur ayam di Peternakan ayam petelur “Satwa Kencana Farm” Jiwut, Ngekok, Blitar

Umur	Vaksin	Cara Pemberian	Dosis
4 hari	ND IB	Intra Ocular	-
4 hari	ND Kill	Sub Cutan	0,25 cc
7 hari	Gumboro I	Per Oral	-
15 hari	Gumboro II	Per ora!	-
18 hari	ND	Intra Ocular	-
23 hari	Gumboro III	Per Oral	-
32 hari	ND IB	Per Oral	-
32 hari	AI I	Sub Cutan	0,5 cc
42 hari	<i>Coryza</i> I	Intra Muscular	0,5 cc
50 hari	ND	Air Minum	-
60 hari	ILT	Air Minum / tetes hidung	-
70 hari	ND	Air Minum	0,5 cc
90 hari	NDIB	Air Minum	-
100 hari	AI II	Sub Cutan	0,5 cc
110 hari	ND EDS IB	Intra Muscular	0,5 cc
120 hari	<i>Coryza</i> II	Intra Muscular	0,5 cc

### 3.6.3 Upaya pencegahan dengan pemberian vitamin

Pencegahan melalui vitamin pada umumnya diberikan melalui air minum.

Cara ini sangat tepat untuk ayam yang dipelihara di daerah panas seperti di Indonesia. Pemberian vitamin dan mineral untuk pencegahan diberikan pada saat – saat berikut :

- Pemberian vitamin dan mineral diberikan sebelum, pada saat, dan sehari sesudah vaksinasi. Pemberian vitamin, mineral dan antibiotik akan mengurangi cekaman selama vaksinasi.
- Pemberian vitamin juga perlu diberikan pada saat pergantian musim untuk membantu mempertahankan dan meningkatkan daya tahan tubuh.

### 3.7 Program Pengendalian Penyakit

Tujuan pengendalian penyakit menular adalah mengurangi kejadian penyakit menjadi sekecil mungkin, sehingga kerugian yang bersifat ekonomi dapat diperkecil. Unsur usaha pengendalian penyakit, meliputi :

- a. Menjauhkan ternak ayam dan kemungkinan tertular penyakit yang berbahaya.
  - Jangan mempergunakan tempat peternakan yang pernah mengalami serangan penyakit, dan usahakan tanah lokasi peternakan belum tercemar.
  - Lokasi peternakan hendaknya dipilih berdasarkan pertimbangan teknik peternakan, dan jangan di tempat yang sudah cukup padat peternakan.
  - Dianjurkan memasang pagar lokasi peternakan, agar ayam tetangga dan binatang – binatang liar sumber penyakit tidak berkaliaran di peternakan.
  - Larangan terhadap tamu yang akan berkunjung ke lokasi peternakan harus cukup ketat, bila terpaksa harus dilakukan desinfeksi lebih dahulu.
  - Untuk memperoleh bibit ayam, jangan sekali–kali membeli yang sudah siap bertelur, tetapi belilah yang masih DOC.
  - Jangan sekali – kali membuang ayam mati di lokasi peternakan.
  - Bila ada ayam mati karena penyakit, sebaiknya dibakar atau dikubur.
  - Secara berkala juga diperlukan sanitasi kandang dan peralatan yang sering keluar masuk kandang.
- b. Mengurangi kerugian akibat penyakit.

Lakukan pemeriksaan untuk mengadakan diagnosa sedini mungkin secara tepat dan cepat. Untuk penguatan diagnosa dapat dikirim contoh ayam sakit ke Dinas Peternakan.

Setiap timbul kejadian penyakit, pertama kali yang harus dicurigai adalah penyakit menular, terutama penyakit pernafasan *Infectious Coryza*.

- Ayam yang tidak memberikan harapan sebaiknya dibunuh dengan cara tidak mengeluarkan darah.
- Lakukan isolasi terhadap ayam yang sakit. Bila di peternakan terjadi penyakit, petugas yang menangani ayam sakit tidak diperkenankan merawat ayam yang sehat.
- Bila terjadi wabah penyakit menular, kandang dan semua peralatan harus disucihamakan.

### 3.8 Pengobatan *Infectious Coryza*

Pengobatan *Infectious Coryza* yang diberikan adalah preparat sulfa seperti sulfadimethoxine atau Sulfathiazole. Penyakit ini juga bisa diobati dengan antibiotika seperti Ultramycin, Imequil atau Carivil. Selain itu pengobatan tradisioanal juga bisa dilakukan dengan memberikan perasan tumbukan jahe, kunir, kencur, dan lempuyang. Air perasan ini dicampurkan pada air minum, sedangkan ampasnya dicampurkan pada sedikit pakan. Selain ramuan ini menghangatkan tubuh ayam, ramuan ini juga berkhasiat untuk menambah nafsu makan. Di peternakan "Satwa Kencana Farm" pengobatan terhadap kasus *Infectious Coryza* menggunakan :

- Genticol (untuk pengobatan CRD dan *Coryza*) yang di dalamnya mengandung preparat Gentamycin yang diberikan secara IM dengan dosis 0,2 ml/kg berat badan.
- Corisin yang di dalamnya mengandung preparat Trimethoprim dan Sulfadiazine yang diberikan melalui air minum dengan dosis 1 gram Corisin per 2 – 5 liter air minum.
- Vita Tetra Chlor (antibiotika, vitamin, mineral) yang di dalamnya mengandung preparat Tetracycline, Erythromycin, Vitamin B1, Vitamin B2, vitamin B6, Vitamin B12, Vitamin C, Potassium Chloride, Sodium sulfate.

*BAB IV*

*KESIMPULAN  
DAN SARAN*

## BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

### 4.1 Kesimpulan

Dari pembahasan dan uraian bab – bab sebelumnya penulis dapat menarik kesimpulan yaitu :

- *Infectious Coryza* biasa berjangkit ketika terjadi perubahan musim (musim pancaroba) dari musim kemarau ke musim penghujan atau sebaliknya.
- Penyakit ini menyerang semua tingkatan umur ayam, tetapi lebih sering pada ayam dewasa.
- Ayam petelur yang terkena *Infectious Coryza*, produksi telurnya bisa turun serta angka kematiannya rendah namun angka kejadiannya tinggi.
- Upaya pencegahan terhadap penyakit *Infectious Coryza* dapat dilakukan melalui tatalaksana harian, dengan vaksinasi serta dengan obat dan vitamin.
- Pemberian vaksinasi bukan berarti sebuah tindakan final tunggal karena keberhasilan (efektifitas) program pencegahan ini sangat dipengaruhi banyak faktor, antara lain penentuan waktu vaksinasi yang tepat, sanitasi kandang dan kontrol kesehatan.
- Sebaik apapun program vaksinasi dan vaksin yang digunakan akan tetap tidak berhasil jika tidak didukung dengan sanitasi yang ketat.
- Prinsip pencegahan melalui tatalaksana harian adalah menciptakan suasana tenang, bersih dan nyaman di peternakan.

### 4.1 Saran

- Tindakan pencegahan penyakit *Infectious Coryza* yang terbaik adalah mengkombinasikan antara manajemen yang baik dan optimal serta dengan program vaksinasi terhadap *coryza*. Manajemen yang baik dan optimal hendaklah meliputi semua aspek yaitu alat – alat yang digunakan, sanitasi, pakan, sistem perkandangan, sistem pemeliharaan ayam, program kontrol kesehatan.

- Menjauhkan ternak ayam dari kemungkinan tertular penyakit dan melakukan tindakan isolasi secepatnya terhadap ayam yang diduga terinfeksi.
- Perlunya diagnosa yang lebih baik dan teliti agar kasus *Infectious Coryza* tidak dikelirukan dengan kasus penyakit pernafasan yang serupa, seperti ILT, IB, dan lain – lain sehingga penanggulangan *Infectious Coryza* dapat dilakukan dengan efisien dan tepat sasaran.
- Tidak memelihara ayam yang berbeda usia dalam satu kelompok dan selalu menjaga agar *litter* tidak basah.



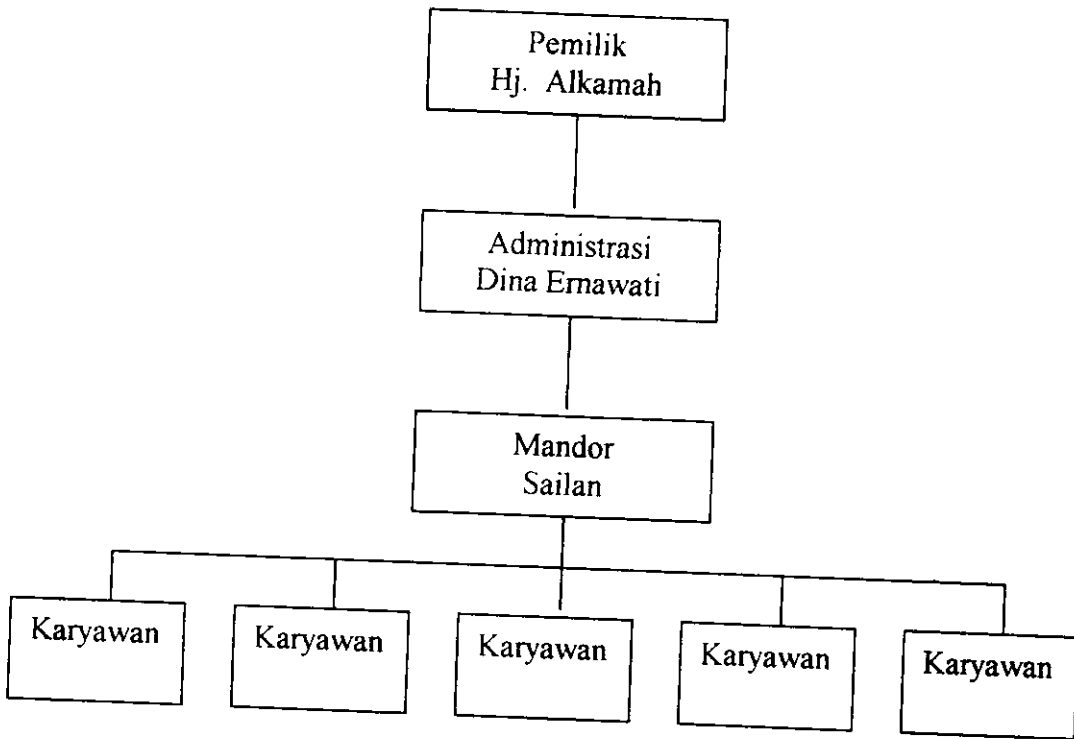
*DAFTAR PUSTAKA*

**DAFTAR PUSTAKA**

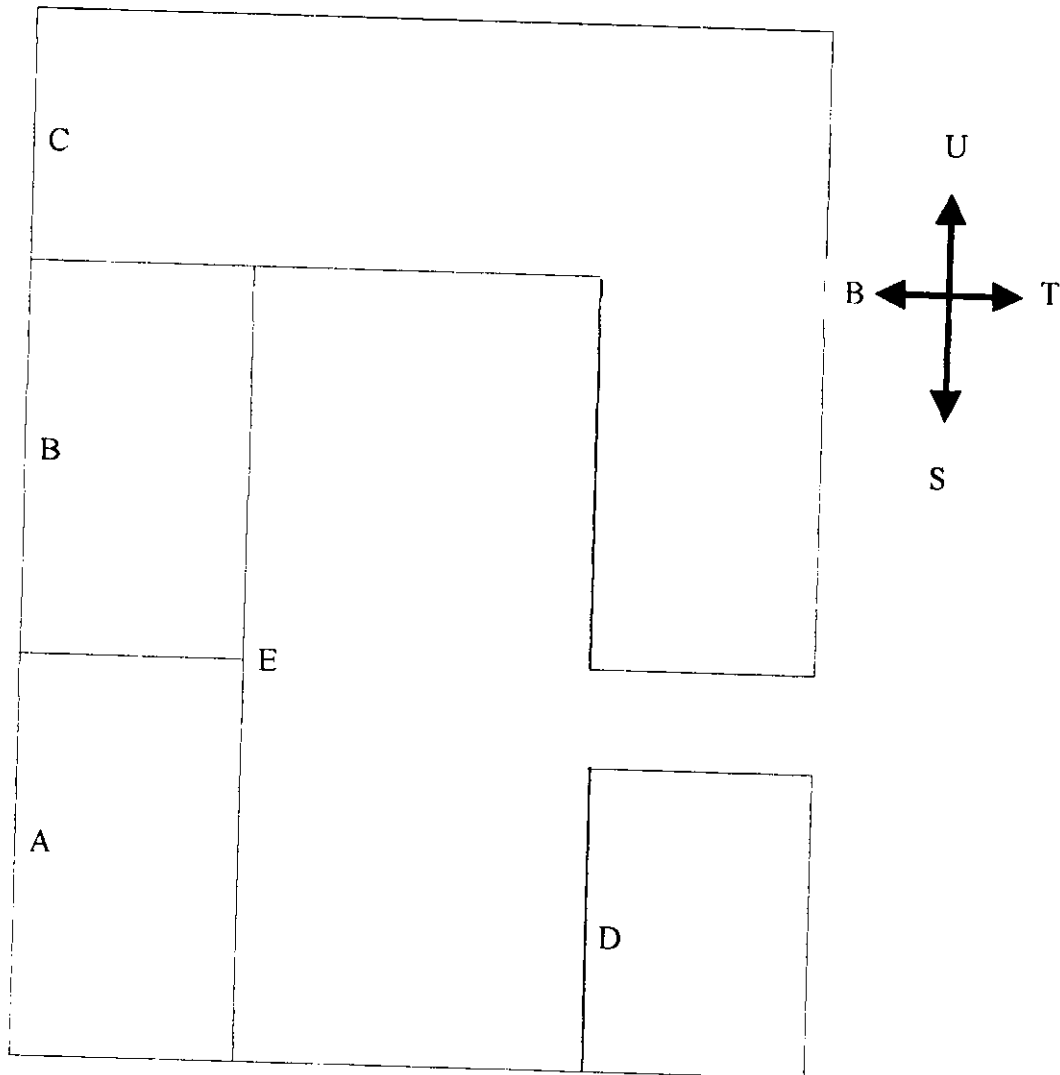
- Anonimus. 2005. Info Media. Edisi no. 226. PT Medion Bandung.
- Anonimus. Petunjuk Pemeliharaan Petelur 909. PT Charoen Pokphand Sidoarjo.
- Darmana,W. dan M. Sitanggang. 2002. Kiat Mengatasi Permasalahan Praktis, Meningkatkan Produktifitas Ayam Arab Petelur. Agro Media Pustaka Jakarta.
- Moenif, M. 1997. Penyakit yang Menyerang Pernafasan Ayam. Infovet. April. Edisi 045: 14 –16.
- Murtidjo, B.A.2001. Mengelola Ayam Buras. Kanisius Yogyakarta.
- Murtidjo, B.A. 2002. Pengendalian Hama dan Penyakit Ayam. Kanisius Yogyakarta.
- Tabbu, C.R. 2000. Penyakit Ayam dan Penanggulangannya volume 1. Kanisius Yogyakarta.
- Rasyaf, M. 2003. Beternak Ayam Petelur. Penebar Swadaya Jakarta.
- Reksohadiprojo,S. 1984. Pengantar Ilmu Peternakan Tropik. 202-218.
- Sarwono, B. 2001. Beternak Ayam Petelur. Penebar Swadaya Jakarta.
- Sarwono, B. 2002. Ayam Arab Petelur Unggul. Penebar Swadaya Jakarta.

*LAMPIRAN*

Lampiran 1. Struktur Kepengurusan "Satwa Kencana Farm"



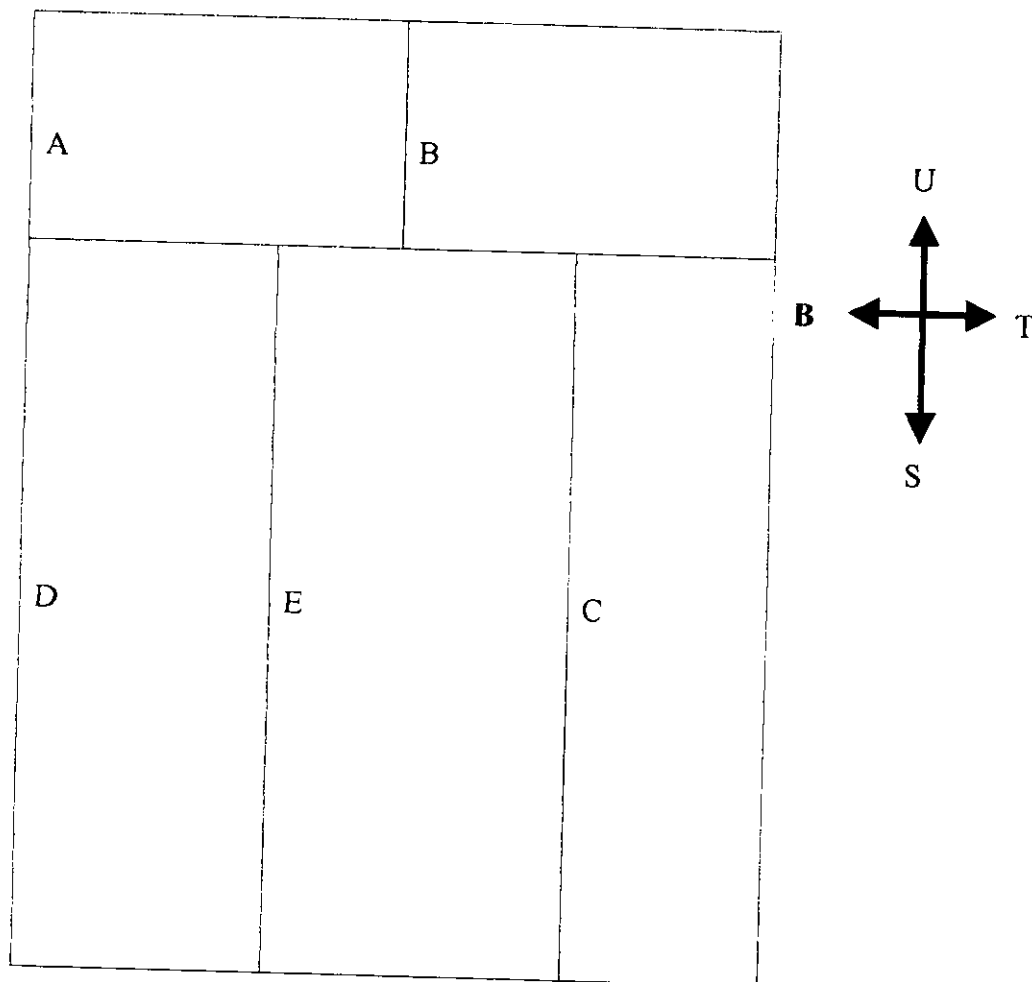
Lampiran 2. Denah Lokasi Peternakan Ayam Petelur *Fase Starter dan Fase Grower* di "Satwa Kencana Farm"



Keterangan:

- A. Kantor
- B. Gudang
- C. Kandang *Grower*
- D. Kandang *Starter*
- E. Jalan dan Pekarangan

Lampiran 3. Denah Lokasi Peternakan Ayam Petelur *Fase Layer* di "Satwa Kencana Farm"



Keterangan:

- A. Gudang Pakan
- B. Gudang Telur
- C. Kandang Karantina
- D. Kantor
- E. Kandang *Layer*



Gambar 1. Pembengkakan daerah fasial, terutama di sekitar mata akibat *Infectious Coryza*. (sumber: Penyakit-penyakit penting pada ayam, 1998)



Gambar 2. Pengeluaran lendir atau ingus dari hidung akibat terserang *Infectious Coryza*. (sumber: Penyakit-penyakit penting pada ayam, 1998)



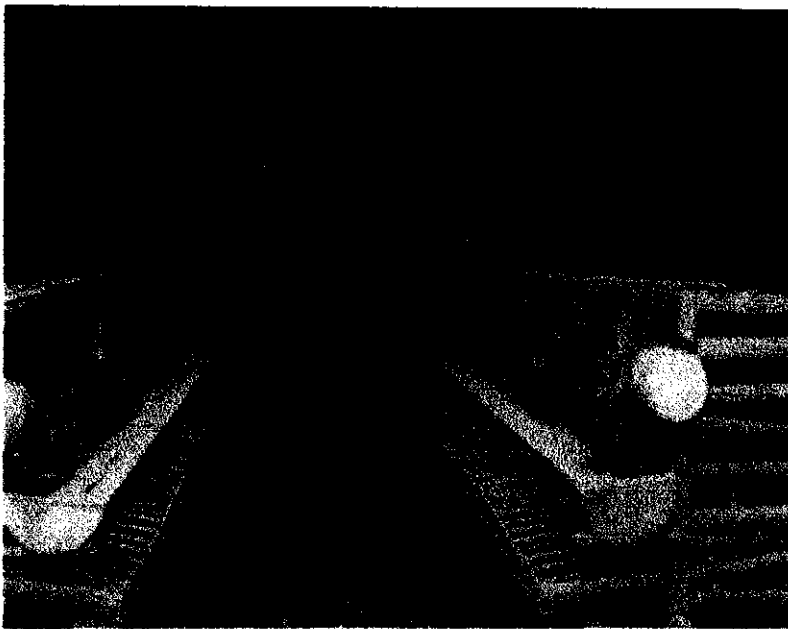


Gambar 3. Vaksinasi *Coryza* secara *Intra Muscular* pada daerah paha.



Gambar 4. Vaksinasi *Coryza* secara *Intra Muscular* pada daerah dada





Gambar 5. Keadaan kandang *Layer* di Satwa Kencana Farm